

PELESTARIAN PENGETAHUAN SENI UKIR

MASYARAKAT MINANGKABAU

Hanifah Isnan*), Yuli Rohmiyati

*Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Pelestarian Pengetahuan Seni Ukir Masyarakat Minangkabau”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelestarian pengetahuan seni ukir pada masyarakat Minangkabau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, teknik pemilihan informan yang digunakan adalah *Snowball Sampling* dengan memilih seorang informan kemudian mendapatkan informan lain dari informan pertama. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa proses pelestarian dan transfer pengetahuan seni ukir Minangkabau telah berlangsung sejak seni ukir Minangkabau lahir. Pelestarian pengetahuan dilakukan dengan dua cara yaitu pemilihan dan pengumpulan. Kendala dalam pelestarian pengetahuan yaitu: kebiasaan masyarakat dengan adat istiadat secara lisan, kebiasaan masyarakat *bakaba babarito* (berkabar berberita), tidak semua adat istiadat Minangkabau dapat diketahui banyak orang, tidak adanya standarisasi, kurangnya minat masyarakat dalam melestarikan kebudayaan, dan tidak adanya *database* pengetahuan budaya.

Kata kunci: Manajemen Pengetahuan, Pelestarian Pengetahuan, Seni Ukir Minangkabau

ABSTRACT

This research entitles "The Carving Knowledge Preservation of Minangkabau Society". The purpose of this study was to determine the knowledge of sculpture conservation in Minangkabau society. This study used a descriptive qualitative method by using a case study approach, the technique of informant selection used is Snowball Sampling by choosing an informant then gets another informant from the first informant. The data collection techniques used observation, interviews and documentation study. The results of this research show that the process of preservation and transfer of Minangkabau sculpture knowledge has been going on since the Minangkabau sculpture were born. The preservation of knowledge was done in two ways: the selection and aggregation. The constraints in the knowledge preservation, were: people's customs with the orally traditions, people's habits of bakaba babarito (berkabar berberita), not all of Minangkabau costumes are knoww by many people, lack of standardization, lack of public interest in preserving the culture, and the absence of a database of cultural knowledge.

Keyword: Knowledge Management, Preservation Knowledge, Carving of Minangkabau

*) Penulis Korespondensi.
E-mail: isnanhanifah@gmail.com

I. Pendahuluan

Pengetahuan berkembang pesat dalam aspek kehidupan. Pengetahuan merupakan kemampuan manusia yang dihasilkan dari informasi yang ditafsirkan. Pemahaman tersebut mengakar pada kombinasi data, informasi, pengalaman, dan interpretasi individu. Pengetahuan yaitu penggunaan potensial, kompetensi, ide atau pikiran, komitmen dan motivasi seseorang. Atau dengan kata lain pengetahuan merupakan pemahaman manusia terhadap sesuatu yang telah didapatkan melalui proses pembelajaran dan pengalaman (Tan, 2010: 54). Dari pengalaman itulah manusia dapat memperoleh informasi dan keterangan mengenai suatu hal. Pengetahuan merupakan milik atau isi pikiran manusia yang merupakan hasil dari proses usaha manusia untuk tahu. Tanpa pengetahuan seseorang tidak dapat menemukan jati dirinya karena pengetahuan dapat menunjukkan jalan yang terbaik untuk ditempuh oleh seseorang.

Pengetahuan (*Knowledge*) sebagai hasil refleksi dan pengalaman seseorang yang dipunyai oleh individu atau kelompok. Pengetahuan adalah campuran dari pengalaman yang dibingkai, nilai-nilai, informasi kontekstual, dan wawasan ahli yang memberikan kerangka untuk mengevaluasi dan menggabungkan antara pengalaman baru dan informasi. Semua itu berasal dan diterapkan oleh peneliti (Wallace dalam Primadesi, 2012:9-10). Pengetahuan merupakan informasi terhadap suatu obyek yang diperoleh berdasarkan pengalaman dari lingkungan sekitar masyarakat. Perkembangan teknologi informasi juga berpengaruh besar terhadap pengetahuan dan perkembangan pengetahuan.

Pengetahuan ada dua golongan yaitu pengetahuan yang tersembunyi (*Tacit Knowledge*) dan pengetahuan yang sudah ada (*Explicit Knowledge*). Dalam pengetahuan yang tersembunyi terdapat pengetahuan asli (*Indigenous Knowledge*) (World Bank dalam Olaide, 2013: 88) atau biasanya disebut pengetahuan kedaerahan yang hanya dimiliki oleh orang atau golongan tertentu saja, dan proses transfer yang dilakukan secara lisan sangat memungkinkan terjadinya penyimpangan, pengurangan bahkan hilangnya pengetahuan dalam proses penyebarluasannya. Sehingga berpengaruh terhadap generasi selanjutnya. Oleh sebab itu pengetahuan asli perlu dilestarikan, pelestarian pengetahuan tersebut dikelola dalam manajemen pengetahuan (*Knowledge Management*) (Tan, 2010: 55).

Pengetahuan perlu adanya pelestarian agar pengetahuan tidak punah begitu saja dan dapat dimanfaatkan oleh generasi seterusnya. Dalam manajemen pengetahuan ada istilah yang disebut preservasi pengetahuan (*Knowledge Preservation*). Preservasi pengetahuan ini yang akan membahas bagaimana proses pengetahuan itu dipertahankan keutuhannya (Karsono, 2010: 157).

Dalam manajemen pengetahuan dilakukan suatu pengelolaan yang menggunakan pengetahuan sebagai

aset utama. Manajemen pengetahuan tersebut merupakan suatu pengorganisasian pengetahuan yang dimiliki oleh individu dalam suatu organisasi. Dengan manajemen pengetahuan maka pengetahuan akan dapat dikelola dengan baik, sehingga pengetahuan individu yang beragam menjadi mudah dipadukan agar dapat menjadi pengetahuan organisasi.

Pengetahuan asli (*Indigenous Knowledge*) merupakan pengetahuan yang asli dari masyarakat yang bersifat tradisi. Pengetahuan asli merupakan pengetahuan yang bersifat lokal. Pengetahuan tersebut dilahirkan dan dikembangkan oleh komunitas masyarakat tertentu dan didalamnya mengatur banyak hal yang berhubungan dengan komunitas tersebut. Pengetahuan asli bersifat unik, yakni hanya dimiliki dan dikuasai oleh komunitas pemilik pengetahuan. Transfer pengetahuan pada umumnya dilakukan secara lisan atau oral dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Pengetahuan asli berhubungan erat dengan aktifitas, hubungan, serta kebiasaan anggota komunitas atau kelompok masyarakat. Biasanya pengetahuan hanya dimiliki dan dikuasai oleh orang-orang atau kelompok tertentu saja. Mereka yang menguasai pengetahuan memiliki kedudukan dan peranan yang lebih, terutama untuk pemecahan permasalahan dalam keseharian komunitas.

UNESCO merumuskan sebuah pengertian pengetahuan asli:

“Indigenous knowledge or local knowledge refers to a complete body of knowledge, know-how and practice maintained and development peoples, generally in rural areas, who have extended histories of interaction with the natural environment. These set of understandings, interpretations, and meanings are part of cultural complex that encompasses language, naming and classification systems, practice for using resources, ritual, spiritually and worldview. It provides the basic for local-level decision making about many fundamental aspects of day-to-day life. Non-formal knowledge to formal knowledge is handed over orally, from generation to generation, and is therefore seldom documented” (Boven and Morohashi, 2002: 6).

Pendapat lain yang mengemukakan tentang pengertian pengetahuan asli dikemukakan oleh Warren, yakni:

“Indigenous Knowledge has been defined as the local knowledge knowledge that is unique to a given culture or society. It is basis for locallevel decision making in agriculture, health care, food preparation, education, natural resource management, and a host of other activities in total communities” (Warren, 1991, as cited in World Bank, 1998)

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan asli merupakan pengetahuan non-formal yang diperoleh masyarakat dari interaksi dengan lingkungan alam yang diperoleh secara turun-temurun. Pengetahuan asli juga merupakan dasar pengambilan keputusan diberbagai bidang kegiatan masyarakat.

Pengetahuan asli merupakan pengetahuan yang unik dipertahankan untuk pembangunan masyarakat terutama pada pedesaan, telah menambah sejarah interaksi pada lingkungan alam. Pengetahuan asli bagian dari kompleks budaya yang meliputi bahasa, penamaan dan sistem klasifikasi, praktik untuk menggunakan sumber daya, ritual spiritual dan pandangan dunia. Pengetahuan non formal untuk pengetahuan formal disajikan secara lisan, dari generasi ke generasi

Preservasi pengetahuan merupakan upaya agar pengetahuan tetap ada dalam organisasi dan tidak hilang karena anggota organisasi meninggalkan organisasi tersebut. Dengan adanya preservasi pengetahuan harapannya tidak terjadi *organizational memory loss* (kehilangan kenangan organisasi), agar organisasi mampu melestarikan kapasitasnya demi keefektifan. Preservasi pengetahuan mencakup dua kegiatan utama yaitu menangkap (*capture*) pengetahuan dan menyimpan pengetahuan ke tandon pengetahuan (*knowledge respository*).

Mazour berpendapat bahwa “*Knowledge preservation is a process for maintaining knowledge important to an organization’s mission that stores knowledge or information overtime and provides the possibility of recall for the future*” (Mazour, 2010: 5)

Preservasi pengetahuan merupakan sebuah kegiatan untuk menjaga, mempertahankan dan melestarikan pengetahuan yang ada dalam organisasi atau komunitas agar informasi tidak hilang termakan zaman dan dapat dimanfaatkan untuk masa depan. Hilangnya pengetahuan disebabkan oleh banyak faktor, seperti rusaknya media penyimpanan pengetahuan, perginya individu yang menguasai pengetahuan tertentu dari organisasi tersebut dan faktor lainnya.

Informasi adalah data yang telah terorganisir dalam konteks dan diterjemahkan kedalam bentuk yang memiliki struktur dan makna. Sementara pengetahuan adalah kapasitas untuk tindakan yang efektif; memperoleh, memahami dan menafsirkan dari informasi. Pengetahuan terbagi 2 yaitu Pengetahuan eksplisit dan pengetahuan tacit, pengetahuan eksplisit yaitu pengetahuan yang tertanam dalam dokumen, gambar, perhitungan, desain, database, prosedur atau manual dan Pengetahuan tacit yaitu pengetahuan yang ada dalam pikiran seseorang dan telah biasanya belum ditangkap atau ditransfer dengan cara formal (jika itu maka pengetahuan eksplisit)

Pengetahuan sangat ditentukan oleh proses transfer dan preservasi pengetahuan. Menurut Mazour: “*Knowledge transfer the transfer of knowledge in a broad array of settings: between individuals, groups of*

individuals communities, organizations, or industries.” (Mazour, 2010: 5)

Salah satu cara orang mendapatkan pengetahuan yaitu dari pengalaman, pengalaman yang berasal dari seseorang yang suka mengembangkan rutinitas untuk memecahkan masalah. Pengalaman merupakan pengetahuan tacit yang sulit untuk dilestarikan.

Proses dasar preservasi pengetahuan menurut Romhardt ada 3 yaitu:

Bagan 2 : The main processes of knowledge preservation (Proses utama pelestarian pengetahuan)



Sumber: Romhard, 1997

Namun, ada yang lebih rinci lagi rangkaian preservasi pengetahuan mencakup:

- 1 Pemilihan (*Selecting*)
Proses pemilihan dari mana asal atau dari siapa pengetahuan akan disajikan dan jenis apa yang akan dipreservasi, setelah pengetahuan tersebut dipilih kemudian dipetakan untuk dikumpulkan (*Collecting*)
- 2 Pengumpulan (*Collecting*)
Proses pengumpulan pengetahuan yang telah dipilih, setelah terkumpul maka pengetahuan disimpan (*Storing*)
- 3 Penyimpanan (*Storing*)
Proses penyimpanan pengetahuan yang telah disimpan menjadi bentuk yang sesuai dengan kebutuhan, kemudian diaktualisasikan (*Actualizing*)
- 4 Aktualisasi (*Actualizing*)
Kegiatan aktualisasi dapat dilakukan melalui mentoring dari pemilik pengetahuan kepada peserta mentoring. Kemudian pengetahuan harus dijaga dan dilindungi (*Protecting*)
- 5 Perlindungan (*Protecting*)
Banyak penyimpanan yang mengakibatkan hilangnya pengetahuan, oleh karena itu kegiatan menjaga dan melindungi pengetahuan perlu dilakukan.
- 6 Pengaksesan (*Accessing*)
Pengetahuan yang telah disimpan harus bisa dimanfaatkan oleh komunitas atau organisasi yang menyimpan dengan memudahkan aksesnya. (Romhardt, 1997: 6)

Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia yang memiliki bahasa, budaya, kawasan dan suku. Masyarakat Minangkabau merupakan kelompok masyarakat yang masih menjunjung tinggi adat dan kebudayaannya, disamping itu juga mencintai seni. Berbagai macam seni yang ada di Minangkabau ini, memiliki sejarah berdasarkan jenisnya masing-masing.

Salah satu seni di Minangkabau adalah seni ukir (*Ukia*). Seni ukir merupakan bagian dari arsitektur Minangkabau yang tak kalah menarik dari seni Minangkabau yang lainnya, yang mana tiap ukirannya memiliki lambang ajaran yang tersirat. Makna yang terkandung dalam seni ukir Minangkabau membicarakan tentang kehidupan. Jadi penempatan ukiran tradisional Minangkabau ini tidaklah sembarangan, setiap motif ukiran memiliki makna dan fungsi yang berbeda yang akan mempengaruhi penempatannya.

Ukiran Minangkabau ini biasanya diterapkan pada bangunan adat Minangkabau yang biasa disebut *Rumah Gadang*, balai adat dan kantor. Selain itu juga pada perabotan rumah tangga seperti lemari, kursi tamu dan meja. Pada perkembangan selanjutnya motif ukiran banyak digunakan pada masjid, toko, bahkan hingga saat ini diterapkan pada pakaian dan kain yang biasanya diberi motif seperti motif ukiran yang biasa disebut *songket*, kain *songket* ini terkenal di daerah Pandai Sikek yang merupakan daerah pertama di Sumatera Barat yang mencetuskan seni ukiran ini.

Bentuk motif ukiran Minangkabau pada umumnya bersumber kepada falsafah *Alam Takambang Jadi Guru* yang maksudnya adalah bahwa alam yang luas dapat dijadikan guru. Seluruh motif yang diciptakan dikembalikan pada sifat dan bentuk alam. Bentuk-bentuk alam yang dijadikan motif ragam hias tidak diungkapkan secara realistis atau naturalistik, tapi bentuk-bentuk tersebut distilisasikan sedemikian rupa sehingga menjadi motif-motif yang dekoratif. Beberapa ahli berpendapat bahwa perkembangan motif seni ukir Minangkabau dimulai dari corak yang realistis kemudian setelah melewati masa-masa yang panjang mencapai perubahan sebagaimana yang ditemukan sekarang.

Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman, tradisi kebudayaan termasuk seni ukir telah terlupakan oleh masyarakat Minangkabau. Salah satu contoh kasusnya yaitu, pembangunan kembali *Istano Basa Pagaruyuang* (Istana Basa Pagaruyung) yang telah terbakar. Pembangunan tersebut membutuhkan ahli *ukia* (ukir) untuk menjadikan *Istano Basa Pagaruyuang* persis sama seperti bentuk semula. Sangat disayangkan sekali saat ini sudah menipisnya generasi penerus seni ukir tersebut, sehingga pihak penyelenggara pembangunan harus mencari orang yang dulu pernah mengukir istana yang lama, maka penulis menjadikan pengukir tersebut sebagai informan dalam penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil permasalahan yang berkaitan dengan pelestarian pengetahuan seni ukir pada kebudayaan Minangkabau. Pelestarian atau pelestarian pengetahuan kebudayaan suatu daerah mengenai tradisi dan seni manapun jika tidak dilaksanakan maka akan habis ditelan waktu dan zaman modern karena banyaknya kebudayaan luar (asing) masuk ke Indonesia.

Ukiran merupakan produk akhir dari seni ukir yang merupakan bagian dari seni keterampilan kerajinan. Ukiran adalah gambar ragam hias timbul, yang tercipta dari kreasi seni manusia dengan jalan mengorek bagian tertentu dari permukaan sebuah benda, sehingga membentuk satu kesatuan ragam hias yang indah dan harmoni (Azrial, 1995: 7-8).

Selanjutnya, ukiran tradisional Minangkabau adalah gambaran ragam hias timbul, yang tercipta dari kreasi seni orang Minangkabau dengan jalan mengorek bagian tertentu dari permukaan sebuah benda, sehingga membentuk suatu kesatuan ragam hias yang indah dan harmoni, yang biasanya juga mengandung makna tertentu (Azrial, 1995: 8).

Motif - motif yang berasal dari nama makhluk hidup lantas dideformasi sehingga tidak dapat dikenali lagi bentuknya sesuai dengan motifnya seperti motif *kuciang manyusui anak* tidak di jumpai lagi motif tersebut, motif yang digambarkan justru lebih cenderung mendekati bentuk - bentuk dari tumbuh-tumbuhan.

Nama-nama motif Minangkabau diambil sesuai dengan bentuk dasar motif yang di ubah. Motif tersebut berasal dari nama-nama tumbuhan, binatang, atau benda-benda lainnya. Nama-nama motif tersebut juga dikaitkan dengan kata kata adat yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Bergesernya penempatan ukiran tradisional Minangkabau menyebabkan menurunnya nilai ukiran itu sendiri. Ukiran yang pada awalnya ditempatkan pada *Rumah Gadang* dan benda atau peralatan tradisional dengan pertimbangan makna tiap motifnya sekarang penempatannya berubah menjadi pada furnitur yang dalam penempatannya tidak lagi mempertimbangkan makna yang ada pada motif ukir. Jika kondisi ini terus berlanjut motif ukir Minangkabau hanya akan dipandang sebagai hiasan atau dekorasi saja. Untuk itu perlu diinformasikan jenis-jenis ukiran Minangkabau menurut klasifikasi objek acuannya serta makna yang dikandung tiap motifnya.

Motif ukir tradisional Minangkabau yang diterapkan pada bangunan pemerintahan dan museum hanya mendokumentasikan motif ukirnya saja, sedangkan makna motif tidak. Bahkan pengunjung museum sendiri pun tidak mendapat penjelasan mengenai motif ukir tersebut.

Pada masa sekarang dengan munculnya bahan bangunan yang lebih murah dan efisien, *Rumah Gadang* pun sudah jarang ditemui. Secara otomatis ukiran Minangkabau pun mulai tidak digunakan lagi bahkan dilupakan keindahannya. Begitu juga halnya dengan benda-benda atau peralatan tradisional berbahan dasar kayu, tempurung atau dan lain sebagainya yang tadinya juga merupakan media penerapan ukiran, telah tergantikan oleh peralatan atau benda yang lebih modern yang sudah tidak lagi dihiasi ukiran.

Keistimewaan dari rumah adat Minangkabau tidak saja terletak pada bentuknya yang anggun dan tinggi, tetapi juga berbagai ragam hias yang dipahatkan (ukir) pada dinding dan bagian-bagian lain dari bangunan tersebut. Ukiran ditempatkan pada seluruh tubuh bangunan. Dinding, pintu, jendela yang dihiasi dengan ukiran yang terdiri dari beberapa motif.

Semua jenis ukiran menunjukkan bahwa unsur penting pembentuk budaya Minangkabau bercerminkan kepada apa yang ada di alam. Budaya Minangkabau adalah suatu budaya yang berguru kepada alam dengan istilahnya *Alam Takambang Jadi Guru*. Pernyataan ini memiliki pengertian bahwa hampir semua aspek kehidupan masyarakat Minangkabau berinspirasi kepada alam.

Penelitian yang berhubungan dengan tradisi lisan dan preservasi pengetahuan dalam ukiran Minangkabau telah banyak dilakukan. "Preservasi Pengetahuan Tradisi Lisan: Studi Kasus Seni Pertunjukan Randai Minangkabau" dilakukan oleh Yona Primadesi pada tahun 2013 merupakan contoh penelitian yang berhubungan dengan preservasi seni ukir. Penelitian ini berangkat dari permasalahan tidak adanya catatan khusus sejarah yang dapat disajikan petunjuk kapan seni randai muncul dan siapa pencipta kesenian tersebut. Penelitian ini sama-sama membahas tentang pelestarian pengetahuan lokal kesenian yang ada di Minangkabau Sumatera Barat, sementara perbedaannya terdapat pada objek penelitian. Objek penelitian pada penelitian ini adalah preservasi pengetahuan tradisi lisan yaitu pertunjukan Randai.

Selain itu juga ada Penelitian yang berjudul "Preservasi Pengetahuan Masyarakat Minangkabau tentang Tradisi Lisan Pasambahan melalui kegiatan *Exchange of Indigenous Knowledge*" yang dilakukan oleh M. Fadli, Wina Erwina, Nurma Prahatmaja pada tahun 2012 juga merupakan penelitian berikutnya yang berbicara tentang preservasi pengetahuan tradisi lisan. Mereka berbicara tentang keberadaan tradisi lisan dalam masyarakat Minangkabau. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa tradisi pasambahan merupakan salah satu tradisi lisan dalam bentuk dialog antara tamu (*si alek*) dan tuan rumah (*si pangka*) menggunakan dialek Minangkabau dengan menggunakan pantun, ungkapan dan perumpamaan. Namun, sudah jarang generasi muda yang dapat melakoni tradisi ini karena terbatasnya pemahaman tentang pengetahuan tradisi tersebut dan generasi muda yang dipengaruhi oleh berbagai hiburan modern yang membuat kurangnya minat belajar generasi muda akan kebudayaan yang dirasa kuno dan tidak menarik sehingga fenomena ini sangat berpengaruh terhadap eksistensi tradisi kebudayaan Minangkabau hingga masa akan datang. Hampir sama dengan penelitian di atas, penelitian ini sama-sama membahas tentang pelestarian pengetahuan lokal masyarakat Minangkabau. Namun, objek penelitian ini yaitu mengenai tradisi lisan pasambahan adat perkawinan di Sumatera Barat.

Penelitian yang ketiga yaitu "Rumah Tuo Kampai nan Panjang: Kajian Nilai-nilai Budaya dan Pemanfaatannya" penelitian ini dilakukan oleh Dr. Wiwin Djuwita Sudjana Ramelan, M.Si dan Yoka Febriola S.Hum pada tahun 2013 termasuk merupakan pelestarian pengetahuan lokal masyarakat Minangkabau. Penelitian ini membahas tentang rumah tradisional suku Minangkabau yang menunjukkan tingkat kemahiran manusia lampau dalam seni bangunan. Penelitian ini juga sama-sama membahas tentang pelestarian pengetahuan lokal masyarakat Minangkabau, sama berhubungan dengan seni dan bangunan. Perbedaan penelitian ini terdapat pada objek penelitian. Objek penelitian pada penelitian ini adalah pelestarian pengetahuan *Rumah Tuo nan panjang*.

II. Metode Penelitian

Desain penelitian adalah kerangka kerja yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Pola desain penelitian dalam setiap disiplin ilmu memiliki kekhasan masing-masing, namun prinsip-prinsip memiliki banyak kesamaan. Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Poerwandari dalam Afifudin dan Saebani (2009:130) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain-lain.

Pada penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dipilih karena peneliti ingin memahami pelestarian pengetahuan seni ukir Minangkabau. Menurut Creswell penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya, pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dokumen dan berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus. (2015: 135-136)

Objek penelitian pada penelitian ini adalah pelestarian pengetahuan seni ukir (*ukia*) Minangkabau. Sedangkan yang menjadi subjek penelitian pada penelitian ini adalah informan dan masyarakat Minangkabau yang masih mempelajari seni ukir. "Subyek penelitian adalah orang yang berada dalam situasi sosial yang ditetapkan sebagai pemberi informasi dalam sebuah penelitian atau dikenal dengan informan" (Mukhtar, 2013: 89). Dalam penelitian ini subyek yang dimaksud adalah pemberi informasi yang dibutuhkan untuk penelitian.

Teknik pengumpulan data perlu dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan data-data yang valid dalam penelitian. Untuk memperoleh pemahaman tentang kegiatan preservasi pengetahuan seni ukir Minangkabau, maka dilakukan proses pengumpulan data melalui:

A. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian (Nawawi & Martini dalam Afifuddin dan Saebani, 2009: 134). Peneliti mengumpulkan data melalui internet, jurnal *online* dan penelitian lain yang berhubungan. Jenis observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Observasi non partisipan merupakan observasi yang tidak melibatkan peneliti dalam kegiatan yang diteliti, peneliti terpisah dari kegiatan yang diobservasi, peneliti hanya mengamati dan mencatat apa yang terjadi di lapangan. (Sulistyo-Basuki, 2006: 151)

Observasi dilakukan terhadap perilaku dan aktivitas masyarakat pemilik tradisi, meliputi tata cara pelaksanaan, proses transfer dari generasi tua kepada generasi selanjutnya, serta aktivitas lainnya dalam lokasi penelitian yang berhubungan dengan seni ukir. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang paling awal dilakukan dalam penelitian. Akan tetapi, observasi tetap dilakukan sepanjang penelitian karena data melalui wawancara perlu didukung oleh data yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan langsung di lapangan.

B. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden (Afifuddin dan Saebani, 2009: 131). Dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan tanpa struktur yang jelas (Sulistyo-Basuki, 2006: 173). Hasil wawancara peneliti gunakan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini.

Peneliti melakukan wawancara secara langsung (*face-to-face interview*) dengan teknik wawancara mendalam. Peneliti menyiapkan rancangan pertanyaan yang menjadi acuan dalam melakukan wawancara dengan informan. Wawancara dilakukan dalam bahasa Indonesia dan Minangkabau. Untuk menghindari kesalahan dan kehilangan data, maka proses wawancara ditulis secara manual dan disertai proses perekaman wawancara.

C. Studi Kepustakaan atau Studi Dokumentasi

Selain dengan observasi dan wawancara, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan metode Studi Kepustakaan, yaitu studi literatur dan studi dokumentasi. Peneliti menggunakan studi dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mencari dokumen yang terkait dengan penelitian. Dokumen dalam penelitian ini dapat berupa gambar, dan dokumen-dokumen lainnya yang dapat membantu proses penelitian.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara kepada tiga orang informan yang merupakan pengukir dan pemerhati

budaya Minangkabau yang masuk menjadi kriteria informan.

Tabel 4. Daftar Informan Penelitian

Informan	Nama	Status
Pertama	Zupeno St Rajo Manih	Tim Ahli serta pengawas ukiran Istando
Kedua	Djafri Dt. Bandaro Lubuak Sati	Pencipta kata dalam motif ukiran Minangkabau
Ketiga	Yuwandri. St. Bagindo	Pengukir <i>Istando Basa Pagaruyuang</i>

1. Zupeno St Rajo Manih (Informan Pertama)

Informan pertama dalam penelitian ini adalah Zupeno St (Singkatan dari Sutan yang merupakan salah satu gelar bagi lelaki Minangkabau yang telah beristri) Rajo Manih atau yang lebih dikenal dengan Mak Peno (informan pertama). Mak Peno dipilih sebagai informan sesuai dengan kriteria informan dan pertimbangan-pertimbangan lain yaitu:

- Merupakan salah satu pengukir *Istando Basa Pagaruyuang* sebelum peristiwa kebakaran.
- Penerus pengukir *Istando Basa Pagaruyuang* setelah meninggalnya Malin Kuniang (Malin kuniang merupakan pemilik pengetahuan seni ukir dan juga guru seni ukir.)
- Ditunjuk sebagai tim ahli pengawas ukiran Istando Pagaruyuang yang baru.
- Masih menggeluti dunia seni ukir hingga saat ini.
- Saat ini beliau berprofesi sebagai kepala tukang yang bergerak di bidang ukir.
- Beliau memiliki arsip asli seni ukir hingga denah Istando Pagaruyuang yang baru dan yang lama sebelum terbakar.

Informan pertama lebih dikenal dengan Zupeno. Beliau lahir di Koto Hilalang, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat, pada tanggal 4 April 1952. Informan pertama mulai mengenal seni ukir sejak tahun 1965 dan mempelajari seni ukir pada tahun 1975 di canduang. Informan pertama mengenal seni ukir dari Malin Kuniang. Setelah pandai mengukir maka informan satu dipercayai mengukir *Istando Basa Pagaruyuang* yang pertama di Minangkabau, selanjutnya beliau dipercayai sebagai pengawas ukiran *Istando Basa Pagaruyuang*.

Tahun 1981 informan satu ditunjuk sebagai perencana bentuk *Rumah Minang* (bahasa Negri Sembilan) atau *Rumah Gadang* di Rembau Negri Sembilan, Malaysia. Selanjutnya informan pertama banyak mengukir di kantor bupati bahkan museum Adityawarman yang merupakan museum tertua di Sumatera Barat.

2. Djafri Dt. Bandaro Lubuak Sati (Informan Kedua)

H. Djafri Dt (Dt merupakan singkatan dari Datuak yang merupakan gelar untuk kepala adat tiap suku Minangkabau) Bandaro Lubuak Sati (informan dua) biasa dipanggil mak Datuak merupakan salah seorang panitia pembangunan pertama kalinya Istana Pagaruyuang pada tahun 1975. Informan dua merupakan penasehat 'Am (umum) khusus tentang adat budaya Minangkabau di Negeri Sembilan Malaysia sehingga diberi gelar *Datok Paduka Haji Djafri Datuak Bandaro Lubuak Sati*. Informan dua lahir di Limbanang, Kecamatan Suliki, Kota Payakumbuh, Provinsi Sumatera Barat pada tanggal 21 maret 1934. Informan dua anak dari seorang petani dan berdagang kain, Syaiban Dt. Bandaro Sati dengan Syafia. Informan kedua juga merupakan ketua LKAM (Lembaga Kerapatan Adat Minangkabau) pada tahun 1981.

Informan kedua mengenal seni ukir pada pembangunan *Istano Basa Pagaruyuang* pada tahun 1975. Pada saat itu informan dua menjadi panitia pembangunan pertama *Istano Basa Pagaruyuang*. Sebelumnya, telah ada yang mengukir *Istano Basa Pagaruyuang* tersebut. Namun ukiran tersebut tidak terletak seperti semestinya. Kemudian informan dua bertemu dengan informan satu untuk merumuskan peletakan ukiran *Istano Basa Pagaruyuang*. Berdasarkan kasus tersebut, informan kedua berinisiatif menelusur seluruh daerah Minangkabau yang memiliki ukiran untuk didokumentasikan. Ukiran dari berbagai daerah Minangkabau tersebut, oleh informan kedua dilengkapi dengan arti dan makna kata dalam ukiran Minangkabau.

Malin Kuniang sebagai pengukir pertama yang mengetahui nama, makna bahkan letak dari ukiran. Hal itulah yang menjadi landasan bagi panitia pembangunan *Istano Basa Pagaruyuang* untuk merujuk ukiran yang ada pada Rumah Gadang di Taman Puti Bungsu Bukittinggi yang dibuat oleh Malin Kuniang. Ukiran Malin Kuniang juga dapat ditemukan di Kabupaten Agam hingga kabupaten Lima Puluh Kota. Awalnya ukiran Malin Kuniang tidak tersampaikan terdokumentasikan, tidak memiliki regenerasi. Hasil karya tersebut dapat dijumpai di *Rumah Gadang* yang telah beliau buat. Pengukir dan pencipta ukiran sebelum Malin Kuniang tidak terdeteksi karna keterbatasan pengetahuan masyarakat Minangkabau.

3. Yuwandri. St. Bagindo (Informan Ketiga)

Informan ketiga yaitu Yuwandri. St. Bagindo yang merupakan generasi ketiga dari Malin Kuniang. Informan ketiga lahir di Bukittinggi, 14 Juni 1955. Bermula dari mendengar bahwa Malin Kuniang mengukir *Rumah Gadang* yang ada di Taman Puti Bungsu Bukittinggi, hal tersebut yang membuat informan ketiga tertarik untuk mempelajari ukiran Minangkabau. Informan ketiga mempelajari ukiran pada tahun 1979, sama halnya dengan informan

pertama. Informan ketiga diajarkan langsung oleh Malin Kuniang dengan cara memperhatikan langsung orang yang sedang membuat ukiran. Informan ketiga hingga saat ini masih berprofesi sebagai pengukir dan mempunyai *home industri* ukiran Minang di kampung halaman Malin Kuniang, yaitu Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam.

Home industry ukiran milik informan ketiga menerima pemesanan ukiran. Namun, ukiran yang dibuat bukan merupakan ukiran tradisional berdasarkan ajaran Malin Kuniang. Hal itu dikarenakan ukiran tradisional Minangkabau proses pengerjaannya sangat lama dan nilai jualnya tinggi. Sehingga informan ketiga hanya dapat membuat ukiran moderen yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan ekonomi masyarakat saat ini.

Informan ketiga memberikan pembelajaran ukir kepada pemuda yang putus sekolah dan beberapa kepada anak sekolah yang mau belajar sesuai sekolahnya. Informan ketiga tidak membuka kelas belajar secara khusus. Informan ketiga hanya mengajarkan sepintas sambil mengerjakan ukiran pesanan, karena menurut informan ketiga jika diajarkan secara khusus jarang sekali yang fokus pada ukiran dan jarang sekali yang benar-benar bisa.

Ukiran yang dibuat informan ketiga saat ini merupakan ukiran Minang yang diringkas, guna memperoleh harga yang lebih ekonomis dan dapat dikerjakan dalam waktu singkat. Untuk ukiran tersebut informan ketiga juga menggunakan kayu yang sekadarnya dan dibeli dengan harga yang jauh lebih murah. Hal tersebut berbeda dengan ukiran tradisional asli Minangkabau yang menggunakan kayu dengan kualitas tinggi dan waktu pengerjaan yang lebih lama.

B. Hasil Analisis

1. Pelestarian pengetahuan seni ukir Minangkabau

Seni ukir bagi masyarakat Minangkabau merupakan satu-satunya seni yang ditempatkan pada arsitektur Minangkabau. Selain itu, makna yang terkandung dalam nama motif dan peran kata yang terkandung di dalam seni ukir Minangkabau juga merupakan media pendidikan dan pengajaran tentang falsafah, etika dan adat bagi masyarakat. Setiap motif ukiran memiliki makna dan nilai hidup yang dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat Minangkabau.

Seni ukir Minangkabau dikerjakan oleh pengukir yang memiliki keahlian khusus. Masyarakat khususnya Pemuda Minangkabau mempelajari seni ukir Minangkabau di *surau* (Masjid atau mushola yang digunakan oleh pemuda Minangkabau sebagai tempat untuk mempelajari kebudayaan Minangkabau, biasanya tempat ini juga digunakan untuk menginap bersama). *Surau* merupakan lembaga pendidikan informal dalam masyarakat Minangkabau yang dapat diperuntukkan bagi pemuda untuk mempelajari kebudayaan Minangkabau selain fungsinya untuk tempat ibadah, adat Minangkabau mewajibkan anak laki-laki yang telah remaja untuk tidur di *surau*. Hal

tersebut dimaksudkan untuk melatih kedisiplinan dan kemandiriannya serta sarana untuk mempelajari ilmu agama dan adat istiadat. Informan pertama merasa tradisi di *Surau* ini sangat efektif dalam mempelajari seni ukir Minangkabau. Tradisi *surau* sangat berperan penting dalam transfer pengetahuan terutama pengetahuan budaya, khususnya seni ukir Minangkabau.

Hingga saat ini belum ada catatan sejarah yang dapat dijadikan petunjuk, kapan seni ukir Minangkabau lahir serta siapa pencipta seni ukir tersebut. Malin Kuniang merupakan guru pertama seni ukir Minangkabau yang diketahui secara luas oleh masyarakat Minangkabau. Orang yang pertama mengukir adalah Malin Kuniang, karena tidak ditemukan pengukir sebelum Malin Kuniang.

Sayangnya, sebelum Malin Kuniang meninggal tidak ada yang meneliti bahkan menulis tentang Malin Kuniang. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan masyarakat dengan *bakaba babarito* (berkabar berberita) sehingga masyarakat lupa akan pentingnya pengarsipan kebudayaan. Tradisi ini sangat memberikan pengaruh besar terhadap keberlangsungan pengetahuan di masyarakat terutama pengetahuan kebudayaan.

Seni ukir Minangkabau merupakan salah satu kebudayaan yang mudah sekali punah. Hal ini tidak saja dikarenakan pembangunan *Rumah Gadang* yang semakin berkurang dan juga persepsi masyarakat yang menganggap bahwa seni ukir hanya diperlukan dalam proses pembangunan *Rumah Gadang*. Masyarakat hanya memandang ukiran untuk rumah gadang bukan merupakan kebudayaan yang perlu untuk dilestarikan.

Berdasarkan isu yang didapatkan peneliti dari cerita-cerita mahasiswa IKAMMI Semarang (IKAMMI Semarang singkatan dari ikatan mahasiswa Minang Semarang merupakan perkumpulan mahasiswa yang berkuliah di kota Semarang) bahwa seni ukir Minangkabau berasal dari daerah Pandai Sikek Kabupaten Tanah Datar, disanggah oleh ketiga informan, karena menurut informan pandai sikek terkenal hanya karena mendapat perhatian pemerintah dari bidang kesenian. Sehingga semua seni yang ada di pandai sikek terkenal sejak tahun 1976. Seni ukir Minangkabau bukan berasal dari Pandai Sikek dan kemungkinan terbesar seni ukir Minangkabau berasal dari kabupaten Agam.

Permasalahan paling utama dalam seni ukir Minangkabau saat ini bahwa pemilik pengetahuan sudah mulai berusia lanjut serta minimnya kegiatan regenerasi. Hal ini ditakutkan akan menyebabkan hilangnya pengetahuan tersebut. Selain itu yang menjadi masalah lagi bagi pelestarian seni ukir Minangkabau adalah anggapan masyarakat terhadap seni ukir yang bersifat kuno dan tidak perlu dilestarikan.

Komunikasi masyarakat Minangkabau juga menjadi permasalahan pelestarian seni ukir Minangkabau, karena pengetahuan tidak optimal ditransfer dalam segala bentuk komunikasi lisan yang

terjadi dalam masyarakat. Semakin menurunnya kemampuan berbahasa Minang serta kesulitan dalam mengidentifikasi dan kodifikasi pengetahuan yang sangat bervariasi menjadi kendala dalam proses pelestarian pengetahuan. Banyak dari pengetahuan tersebut yang kemudian hilang pada saat pemilik pengetahuan meninggal dunia, termasuk Malin Kuniang dan beberapa generasi setelahnya.

Selain itu, tidak semua pengetahuan adat dan budaya Minangkabau secara umum boleh diketahui masyarakat luas. Pengetahuan budaya yang tidak boleh diketahui oleh masyarakat umum, biasanya hanya orang tertentu yang berhak mengetahuinya. contohnya kebudayaan yang berhubungan dengan mistis.

Hal yang dikawatirkan adalah bagaimana jika pemilik pengetahuan tidak meregenerasikan kepada yang semestinya menerima pengetahuan. Infoman kedua menyampaikan bahwa inilah kelemahan masyarakat Minangkabau dalam melestarikan budayanya. Sehingga timbullah ide dari informan kedua untuk menulis buku yang berjudul "*tutua bakato warih bajawek*" (tutur berkata waris dijawab) dimana buku ditulis untuk menyadarkan masyarakat Minangkabau akan pentingnya untuk pengarsipan budaya.

Minimnya tindakan untuk mengeksternalisasikan pengetahuan menjadi kelemahan masyarakat dalam melaksanakan transfer ilmu pengetahuan yang bersifat tersembunyi (*tacit knowledge*) yang hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu. Kesadaran mengeksternalisasikan pengetahuan kebudayaan bagi masyarakat Minangkabau masih sangat kurang. Jadi sudah tidak diragukan lagi jika masyarakat Minangkabau sulit menemukan literatur atau rujukan yang berhubungan dengan budaya Minangkabau. Sesuai dengan pernyataan Faust (2010: 2) pengetahuan eksplisit harus diubah dalam pengetahuan tacit agar keterampilan kognitif untuk dikembangkan. Dalam hal ini yang dimaksud Faust mengeksternalisasikan pengetahuan memiliki keterampilan kognitif.

Untuk mengakaji proses pelestarian seni ukir Minangkabau, peneliti menggunakan langkah pelestarian pengetahuan menurut Romhardt. Sebagai "pisau bedah" penelitian, yakni:

a Pemilihan (*Selecting*) pelestarian pengetahuan seni ukir Minangkabau

Langkah pertama dalam proses pelestarian pengetahuan yaitu pemilihan. Dalam analisis pemilihan pengetahuan seni ukir Minangkabau, peneliti lebih fokus pada membahas mengenai pemilik pengetahuan, pengetahuan apa yang akan dilestarikan dan kepada siapa pengetahuan tersebut diberikan.

1) Pemilik pengetahuan

Seni ukir tradisional Minangkabau merupakan pengetahuan asli masyarakat Minangkabau yang harus dilestarikan sebelum hilangnya pengetahuan tersebut.

Pemilik pengetahuan seni ukir Minangkabau adalah Malin Kuniang, beliau juga mendapat sebutan “orang tua ukir” karena beliau mengukir rumah gadang tertua di Sumatera Barat. Sebelum Malin Kuniang, tidak dapat diketahui siapa pertama kali yang mengukir di Sumatera Barat, bahkan guru dari mak Malin Kuniang sendiri tidak diketahui. Hal ini disebabkan karena masyarakat yang terbiasa dengan *bakaba babarito* seolah semua pengetahuan lokal budaya dapat diketahui hanya dengan kabar dan berita yang disampaikan dari mulut ke mulut.

Informan pertama dan informan kedua yang masih memiliki pengetahuan asli seni ukir tradisional Minangkabau, membuat dalam bentuk buku motif-motif ukiran tersebut. Hal ini dimaksud agar pengetahuan tersebut tidak hilang. Sedangkan informan ketiga, hanya mengukir ukiran moderen karena nilai jual yang sesuai dengan proses pengerjaan ukirannya.

2) yang dilestarikan

Dalam penelitian ini, pengetahuan yang dilestarikan yaitu seni ukir Minangkabau. Dalam melestarikan seni ukir Minangkabau masyarakat Minangkabau melakukan *Job Shadowing*. Seni ukir Minangkabau perlu dilestarikan karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap ukiran tradisional Minangkabau, tidak pahamiya pengukir tentang filosofi ukiran dan masyarakat hampir melupakan ukiran tradisional Minangkabau.

3) Sasaran Pelestarian Pengetahuan

Pemilik pengetahuan melakukan pelestarian pengetahuan untuk mempertahankan pengetahuan yang ada dalam masyarakat sekitar pengetahuan berada. Hal ini berkaitan dengan seni ukir Minangkabau yang dilestarikan untuk masyarakat Minangkabau dalam upaya mempertahankan kebudayaan lokal.

pelestarian pengetahuan dilakukan untuk pengetahuan kebudayaan masyarakat Minangkabau agar masyarakat Minangkabau paham akan budaya-budaya yang ada di Minangkabau terutama budaya kesenian ukir. Hal ini sesuai dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia nomor 10 tahun 2014 tentang pedoman pelestarian tradisi. Peraturan tersebut menyebutkan dalam pasal 3 poin b bahwa meberdayakan peran serta masyarakat dalam pelestarian tradisi.

b Pengumpulan (Collecting) pelestarian pengetahuan seni ukir Minangkabau

Dalam tahap pelestarian yang kedua yaitu pengumpulan, pengetahuan yang dikumpulkan dengan mengetahui cara pelaksanaan dalam upaya pelestarian pengetahuan seni ukir Minangkabau

Masyarakat terutama pemuda Minangkabau yang ingin mempelajari seni ukir Minangkabau harus memiliki kemauan yang tinggi, tanpa kemauan yang

tinggi proses transfer pengetahuan ini tidak dapat berjalan dengan baik. kemauan merupakan hal yang paling utama sebelum mempelajari seni ukir.

Pemuda Minangkabau yang ingin belajar mengukir mengikuti tradisi *Surau* merupakan tradisi pemuda Minangkabau yang menginap bersama di *Surau*. Biasanya proses transfer pengetahuan dilakukan setelah sholat isya di *Surau* sekitar lingkungan tersebut.

Mempelajari seni ukir Minangkabau membutuhkan waktu yang lama karena harus melalui proses yang panjang dalam mempelajarinya. Sehingga murid yang ingin mempelajari seni ukir Minangkabau harus meluangkan waktunya untuk mempelajari seni ukir Minangkabau ini.

Sebelum mempelajari ukir secara mendalam, murid yang ingin mempelajari ukir harus mengikuti dan melihat secara langsung pengukir yang sedang bekerja. Untuk mempelajari sendiri teknik ukir yang dilihat langsung oleh murid tersebut.

Setelah mengamati proses pengerjaan ukiran, murid ukir tersebut ikut membantu pekerjaan yang sekiranya mudah dan dapat dikerjakan oleh seorang pemula. Hal ini sesuai juga dengan yang diterapkan oleh informan kedua dalam mengajarkan seni ukir Minangkabau

Kemudian barulah murid mulai membuat lukisan yang akan diukir oleh pengukir ke kayu. Untuk membuat lukisan ini, guru memberikan intruksi tata cara membuat lukisan serta mengukir. Melukis bahkan membuat ukiran itu diibaratkan seperti menari, lenggak lenggok dan lemah gemulai agar hasil lukisan tersebut lentur dan halus.

Selanjutnya, Jika murid bisa melukis barulah lukisan tersebut dipindahkan ke kayu yang akan diukir. Kemudian hasil lukisan yang dipindahkan ke kayu yang telah disediakan. Kemudian diukir oleh pemula atau murid yang sedang belajar. Mengukir dengan teknik mengcongkel.

Pelaksanaan pembelajaran ukir tidak hanya dilakukan pada malam hari seperti tadisi di *surau*, juga pada siang hari pada saat pengukir lain sedang bekerja. Murid ukir memperhatikan tata cara pengerjaan ukir dan terkadang membantu mulai dari pekerjaan yang mudah hingga mencoba untuk mengukir itu sendiri. Selain itu juga sering mengikuti Malin Kuniang kemana saja beliau mengukir, termasuk ke Jakarta pada saat pembuatan Rumah Gadang yang ada di TMII Jakarta.

Selain cara pelaksanaan seni ukir Minangkabau, pengumpulan lainnya yaitu pengumpulan motif ukir Minangkabau, teknik ini dilakukan langsung oleh informan kedua, informan kedua menyusuri setiap daerah di Sumatera Barat yang memiliki ukiran. Kemudian beliau kumpulkan dan beliau masukkan kata dan beri nama motif yang belum diberi nama.

Pelestarian Seni ukir tradisional Minangkabau yang dilakukan oleh informan pertama dan informan kedua dengan mengumpulkan motifnya kemudian

disimpan. Penyimpanan yang beliau lakukan saat ini dengan membuat buku yang berjudul “*Ragam Ukir Minangkabau*” dan telah dilakukan penerbitan ulang, disimpan dalam file di Flashdisk dan media digital lain.

Pembuatan buku “*Ragam Ukir Minangkabau*” yang dilaksanakan oleh informan pertama dan informan kedua dengan cara pengumpulan ini. Informan pertama yang mencari kembali motif ukiran Malin Kuniang dan informan kedua yang membuat kata yang terkandung dalam ukiran tradisional Minangkabau.

Jelas sekali bahwa pelestarian pengetahuan seni ukir Minangkabau dalam tahap pengumpulan dilakukan langsung oleh informan pertama dan kedua dengan cara pendokumentasian dalam bentuk buku.

Penyimpanan ini dilakukan untuk dokumen jika suatu saat dibutuhkan akan digunakan kembali. Seperti kasus *Istano Basa Pagaruyuang* terbakar, untuk pembangunan kembali Istano Pagaruyuang yang baru dibutuhkan motif tradisional ukiran yang disimpan oleh informan pertama dan kedua dalam bentuk buku yang berjudul “*Ragam Ukir Minangkabau*” tersebut.

2. Upaya pelestarian pengetahuan seni ukir Minangkabau

Masyarakat Minangkabau mulai memikirkan kebudayaan seni ukir Minangkabau. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan pelestarian yang sedang dilakukan oleh beberapa masyarakat Minang yang peduli akan kebudayaan. Bentuk kegiatan pelestarian pengetahuan yang telah dilakukan sehubungan dengan pelestarian pengetahuan seni ukir Minangkabau dan pengetahuan yang terdapat di dalamnya, antara lain:

a Menghidupkan kembali kebudayaan seni ukir Minangkabau dengan Home Industry

Mak Djafri Dt. B. Lubuak Sati (informan kedua) selaku pengarang buku *Ragam Ukir Minangkabau* bersama tim ahli pengukir Istano Pagaruyuang (informan pertama) berusaha menghidupkan kembali kebudayaan seni ukir Minangkabau mulai dari tahun 1976. Informan kedua beserta timnya menyusuri setiap wilayah di Sumatera Barat yang memiliki ukir untuk dikumpulkan dengan tujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan seni ukir dikalangan masyarakat.

Saat ini, seni ukir yang berkembang dalam masyarakat yaitu seni ukir moderen yang dibentuk dalam *home industri*. Salah satu *home industri* yang masih aktif di Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam yaitu ukiran informan ketiga (generasi ketiga Malin Kuniang). Informan ketiga masih mengukir hingga saat ini dan menerima pesanan ukiran gedung pemerintah, stasiun hingga rumah-rumah warga. Selain itu, informan ketiga juga menerima anak didik yang ingin belajar ukir dengan beliau.

Saat ini home industri ukir saat ini yang berada di Sumatera Barat menggunakan ukiran moderen.

b Pendokumentasian

Pendokumentasian seni ukir Minangkabau dibuat berbentuk buku oleh informan kedua yang berjudul *Ragam Ukir Minangkabau*. Kegiatan pendokumentasian ini merupakan salah satu bentuk eksternalisasi pengetahuan seperti yang dikemukakan oleh Nonaka. Buku ini akan dipinjamkan dan boleh digunakan untuk orang yang benar-benar membutuhkan. Informan tidak ingin buku ini dipinjam untuk kebutuhan komersil.

pendokumentasian merupakan salah satu upaya dalam pelestarian pengetahuan seni ukir Minangkabau.

c Memperkenalkan Kesenian Tradisi melalui Jenjang Pendidikan Tinggi

ASKI (Akademi Seni Karawitan) yang telah bernama menjadi ISI (Institut Seni Indonesia) Padang Panjang dan UNP (Universitas Negeri Padang) merupakan dua institusi pendidikan tinggi di Sumatera Barat yang memperkenalkan seni ukir Minangkabau. Universitas Negeri Padang melalui jurusan Seni Rupa memperkenalkan seni ukir kedalam mata kuliahnya sedangkan Institut Seni Indonesia Padang Panjang juga memperkenalkan seni ukir dalam jurusan seni rupa dalam mata kuliah seni kriya yaitu kriya kayu.

seni ukir Minangkabau juga dikenalakan melalui jenjang pendidikan tinggi.

d Job Shadowing Pengetahuan

Kegiatan *job shadowing* mulai dilakukan mengingat bervariasinya motif seni ukir Minangkabau dalam masyarakat serta semakin terbatasnya para pemilik pengetahuan tersebut di masyarakat. Umumnya kegiatan *job shadowing* dilakukan melalui *home industri* seni ukir uyang ada pada saat ini. Setiap *home industri* ukir umumnya memiliki satu atau dua orang yang akan mewarisi atau generasi penerus pengetahuan tersebut secara keseluruhan. Proses pemilihan dilakukan berdasarkan kemauan dan anggota keluarga yang ingin meneruskan seni ukir Minangkabau ini.

e Melayankan koleksi buku tentang seni ukir Minangkabau di perpustakaan

Perpustakaan merupakan tempat masyarakat menemukan informasi yang dibutuhkannya. Seiring perkembangannya, perpustakaan khususnya Perpustakaan Daerah masih berfungsi sebagai pusat sumber informasi berupa teks yang ada di masyarakat, baik teks yang berasal dari budaya tulis maupun teks yang merupakan hasil eksternalisasi budaya seni ukir, salah satunya seni ukir Minangkabau. Pendokumentasian yang dilakukan baik berupa buku dalam tulisan-tulisan yang berisi pengetahuan tentang seni ukir Minangkabau hanya dikumpulkan oleh perpustakaan. Perpustakaan menyimpan menyimpan tersebut sebagai bagian dari koleksi perpustakaan.

Untuk menjaga keberadaan dan keberlangsungan pengetahuan seni ukir Minangkabau yang lahir di masyarakat, fungsi perpustakaan harus beralih dari repository menjadi layanan koleksi kebudayaan.

konsep layanan yang tersedia di perpustakaan sehubungan dengan keberadaan pengetahuan khususnya seni ukir Minangkabau yang dimiliki oleh masyarakat. Pustakawan dalam hal ini tidak hanya berperan sebagai “penunjuk arah” dimana pengetahuan tersebut disimpan di perpustakaan, akan tetapi lebih kepada pusat informasi yang mengetahui segala sesuatu tentang pengetahuan. Pustakawan harus menguasai pengetahuan, baik dari segi sejarah, keberadaan, informasi yang terkandung didalam media penyimpanan, serta informasi lain yang muncul seiring kemunculan seni ukir Minangkabau. Perpustakaan pun harus gencar mengkampanyekan kegiatan dalam rangka pelestarian pengetahuan seni ukir Minangkabau.

Selain itu, hal terpenting dalam era mode informasi adalah pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pemerolehan, penyimpanan, maupun berbagi informasi. Pangkalan data yang berisi tentang segala hal yang berhubungan dengan budaya Minangkabau, khususnya seni ukir dalam bentuk web dan terhubung dengan jaringan internet, akan memberikan peluang yang lebih besar dalam memperkenalkan kebudayaan Minangkabau tersebut. Tidak hanya kepada masyarakat Minangkabau akan tetapi juga kepada masyarakat dunia.

3. Kendala dalam Kegiatan Pelestarian Seni Ukir Minangkabau

Kendala yang akan dihadapi dalam kegiatan pelestarian pengetahuan seni ukir Minangkabau adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat Minangkabau yang terbiasa dengan adat istiadatnya yang secara lisan tanpa mengatur hal-hal yang berhubungan dengan transfer ilmu pengetahuan. Tidak semua hal dapat dieksplisitkan dalam masyarakat Minangkabau. Hal ini mengakibatkan semakin terbatasnya jumlah pemilik pengetahuan.
2. Kebiasaan masyarakat Minangkabau *bakaba babarito* (berkabar berberita) membuat masyarakat lalai dalam melestarikan pengetahuan yang ada
3. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang arti pentingnya kebudayaan terutama seni ukir Minangkabau. Seni ukir dianggap sebagai suatu hal yang tidak penting karena sudah tidak adanya pembangunan Rumah Gadang.
4. Kebudayaan seni ukir Minangkabau sangat banyak dan bervariasi sehingga berkendala dalam rangka pendokumentasiannya. Seni ukir antara daerah satu dengan daerah lainnya berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari motif, nama dan bentuknya.

Sehingga mengakibatkan sulitnya proses pendokumentasian dari seni ukir Minangkabau tersebut.

5. Tidak adanya standarisasi maupun patokan dalam seni ukir Minangkabau yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam membuat ukiran Minangkabau.
6. Adat istiadat Minangkabau yang membatasi kebudayaan untuk diketahui orang banyak dan tidak dapat disebarluaskan dengan begitu saja.
7. Tidak adanya database pengetahuan sehubungan dengan seni ukir Minangkabau yang bisa diakses oleh masyarakat
8. Pengetahuan masyarakat bahwa ukiran hanya untuk Rumah Gadang membuat ukiran jarang diminati untuk kebutuhan lain
9. Kurangnya pemasaran dan promosi dalam bidang ukiran tradisional

IV. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap jawaban dari seluruh pertanyaan yang diajukan dalam wawancara mendalam yang telah dilakukan kepada tiga informan seni ukir Minangkabau. Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa proses pelestarian dan transfer pengetahuan seni ukir Minangkabau telah berlangsung sejak seni ukir Minangkabau lahir. Hal ini terjadi karena kebiasaan masyarakat yang memiliki tradisi *bakaba babarito*, sehingga semua pengetahuan kebudayaan Minangkabau dilestarikan dengan cara bercerita kepada generasi penerusnya.

Pelestarian pengetahuan dilakukan dengan cara pemilihan yaitu dengan mengetahui siapa pemilik pengetahuan, pengetahuan yang akan dilestarikan dan kepada siapa pengetahuan akan dilestarikan. Pemilik pengetahuan seni ukir Minangkabau yaitu Malin Kuniang karena tidak diketahuinya pengukir sebelum beliau. Pengetahuan yang akan dilestarikan yaitu seni ukir, karena pengetahuan ini kurang diperhatikan masyarakat, sementara pelestarian pengetahuan ini dilakukan kepada masyarakat Minangkabau.

Selain pemilihan, pelestarian pengetahuan seni ukir Minangkabau juga dilaksanakan dengan pengumpulan. Dalam tahap pengumpulan ini dapat diketahui bagaimana proses transfer pengetahuan seni ukir Minangkabau. Hal yang terutama sekali yaitu kemauan masyarakat dalam mempelajari seni ukir Minangkabau. Proses pembelajaran dilaksanakan pada malam hari di *Surau*. Dalam mempelajari seni ukir membutuhkan waktu yang lama, sehingga diharapkan masyarakat yang ingin mempelajari seni ukir harus meluangkan waktunya. Kemudian masyarakat melakukan *job shadowing*, mengikuti dan mengamati pengukir melakukan pekerjaannya untuk dipelajari sebelum diajarkan secara langsung. Setelah itu, masyarakat yang ingin mempelajari seni ukir ikut serta membantu agar mudah dipahami. Setelah memahami teknik mengukir barulah pemula diajarkan melukis ukiran dan memindahkannya ke papan ukiran lalu

mengukirnya.

Kegiatan eksternalisasi pengetahuan seni ukir sudah dilaksanakan dalam bentuk dokumentasi serta menuliskan kembali kedalam bentuk buku yang berjudul "Raga Ukir Minangkabau". Buku ini dapat menjadi pedoman bagi masyarakat Minangkabau. Seni ukir Minangkabau juga diperkenalkan di perguruan tinggi melalui jurusan seni rupa, biasanya mata kuliah seni kriya dalam kriya kayu.

Daftar Pustaka

- Afifuddin, H., dan Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Azrial, Yulfian. 1995. *Keterampilan Tradisional Minangkabau*. Angkasa Raya: Padang
- Boven, Karin and Jun Morohashi, ed. 2002. *Best Practices using Indigenous Knowledge*. Paris:Nuffic. Tersedia di <http://www.unesco.org/most/Bpikpub2.pdf> [Diakses tanggal 4 oktober 2015]
- Cresswell, Jhon W. 2015. *Penelitian kualitatif & desain riset: memilih diantara lima pendekatan*. Pustaka belajar: Yogyakarta
- Fadli. Dkk. 2012. "Preservasi Pengetahuan Masyarakat Minangkabau tentang Tradisi Pasambahan melalui Kegiatan *Exchange of Indigenous Knowledge*". Bandung : Universitas Padjajaran. Dalam *jurnal vol.1 no.1* tersedia di <http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/1089> [Diakses tanggal 1 oktober 2015]
- Faust, B. *Implementation of Tacit Knowledge Preservation and Transfer Methods*. Switzerland: Nuklearforum Schweiz. Tersedia di <http://www.fraserhealth.ca/media/Implementation-of-Tacit-Knowledge-Presevation-and-Transfer-Methods.pdf> [Diakses tanggal 4 oktober 2015]
- Karsono. 2010. "Preservasi Pengetahuan Nuklir". Dalam *Seminar Nasional VI SDM Teknologi Nuklir*. Yogyakarta, 18 November 2010.
- Mazour, Tom. *Knowledge Preservation and Transfer: Issues and Terminology*. International Atomic Energy Agency. Tersedia di https://www.iaea.org/km/documents/17_W_Mazour_2226Aug05.pdf [diaksestanggal 9 oktober 2015]
- Mukhtar. 2012. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan: GP Press Group
- Olaide, Iyoro Abiodun and Ogungbo Wakil Omolere. 2013. "Management of Indigenous Knowledge as a Catalyst towards Improved Information Accessibility to Local Communities: A Literature Review". Chinese Librarianship: an International Electronic Journal. Tersedia di http://www.white-clouds.com/iclc/cliej/cl3510_df [Diakses tanggal 3 oktober 2015]
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelestarian Tradisi
- Primadesi, Yona. 2012. *Preserving of Information Value in Oral Tradition of Minangkabau society, West Sumatera, Indonesia*. Tersedia di <http://eprints.rclis.org/17983/1/Preserving%20of%20Value%20in%20Oral%20Traditions.pdf> [Diakses tanggal 20 Desember 2015]
- Ramelan, Wiwin Djuwita Sudjana dan Yoka Febriola. 2013. *Rumah Tuo Kampai nan Panjang: Kajian Nilai-Nilai Budaya dan Pemanfaatannya*. Jakarta: FIB UI. Tersedia di <http://www.lib.ui.ac.id/naskahringkas/201604/S47753Yoka%20Febriola> [diakses tanggal 15 November 2016]
- Romhardt, Kai. 1997. "Process of knowledge preservation: away from a technology dominated approach. Switzerland. University of geneva". Dalam *artikel knowledge management*. Tersedia di <http://www.dfki.unikl.de/~aabecker/Final/Romhardt/romhardt.html> [Di akses tanggal 5 oktober 2015]
- Sulistyo-Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta : Wedatamma Widya Sastra bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Tan, Robby. 2010. "Perancangan Model Manajemen Pengetahuan menggunakan Model Nonaka Takeuchi (Studi Kasus Administrasi Akademik)". Bandung : Universitas Kristen Maranatha. Dalam *jurnal informatika vol.6 no.1 juni 2010*. Tersedia di <http://repository.maranatha.edu/366/1/Perancangan%20Model%20Manajemen%20Pengetahuan.pdf> [Diakses tanggal 2 oktober 2015]
- World Intellectual Property Organization. *Documentation of Traditional knowledge and Traditional Cultural expressions*. Switzerland: World Intellectual Property Organization. Tersedia di http://www.wipo.int/export/sites/www/tk/en/resources/pdf/tk_brief9.pdf [Diakses tanggal 17 Desember 2015]